

## PEMBUATAN CAMILAN LEKOK SEBAGAI PRAKTIK ETNOPEDAGOGI DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

**Rina Rustiya Ningsih**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
rina.18044@mhs.unesa.ac.id

**Suprayitno**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
suprayitno@unesa.ac.id

### Abstrak

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengangkat tema kearifan lokal untuk siswa kelas IV dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembuatan jajanan tradisional. Salah satu contohnya adalah camilan lekok, yang merupakan khas dari Desa Kromengan di Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik etnopedagogi melalui kegiatan pembuatan camilan lekok. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tertentu, yaitu kegiatan pembuatan camilan lekok sebagai cara memperkenalkan jajanan kepada siswa di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membuat camilan lekok membantu siswa lebih mengenal camilan tersebut sebagai jajanan khas Malang, khususnya dari Desa Kromengan. Keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan camilan lekok memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan mampu menunjukkan enam dimensi profil pelajar Pancasila. **Kata Kunci:** camilan lekok, etnopedagogi, proyek penguatan profil pelajar pancasila

### Abstract

The project to strengthen the Pancasila student profile with a theme of local wisdom for fourth-grade students can be implemented through activities that involve making traditional snacks. One example is lekok, which is a specialty of Kromengan Village in Malang Regency. This research aims to explore ethnopedagogical practices through the activity of making lekok. The study adopts a qualitative approach with a case study method, aiming to gain a deeper understanding of a specific phenomenon, namely the process of making lekok as a way to introduce snacks to students at school. Data collection techniques used include interviews, observations, and documentation studies. The results indicate that the activity of making lekok helps students become more familiar with this traditional snack, especially as a specialty of Malang, particularly from Kromengan Village. The active involvement of students in making lekok provides contextual and meaningful learning, allowing them to grasp the material more quickly and demonstrate the six dimensions of the Pancasila student profile. **Keywords:** Camilan lekok, ethnopedagogy, Pancasila student profile strengthening project

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, perubahan selera konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh budaya dan perilaku yang mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam konteks jajanan tradisional. Arifin (2017) mengungkapkan bahwa keberadaan jajanan pasar semakin berkurang akibat pertukaran budaya yang tidak seimbang. Saat ini, masyarakat lebih cenderung memilih jajanan dari supermarket, mal, serta makanan cepat saji atau instan, dibandingkan dengan jajanan pasar. Utami (2018) juga menyatakan bahwa setiap negara dan kelompok masyarakat memiliki kuliner yang mencerminkan selera dan kondisi alam mereka. Karena itu, ketika kita secara spontan memikirkan jenis makanan

tertentu, pikiran kita biasanya langsung tertuju pada negara atau kelompok masyarakat tertentu.

Salah satu jajanan tradisional Indonesia yang kurang eksistensi yaitu camilan lekok. Camilan lekok adalah jajanan tradisional asal Desa Kromengan Kabupaten Malang yang terbuat dari bahan pati singkong yang dicampur dengan tepung tapioka dan digoreng. Camilan lekok sudah tidak asing di telinga masyarakat Kab. Malang karena jajanan tradisional ini banyak ditemui di toko-toko besar maupun kecil. Di Desa Kromengan banyak industri rumahan yang memproduksi camilan lekok dan menjadi icon Desa Kromengan sebagai Desa tempat produksi camilan lekok. Camilan lekok merupakan salah satu jajanan yang banyak diminati wisatawan yang berlibur ke Kab. Malang.

Camilan lekok sudah menjadi jati diri masyarakat Desa Kromengan Kab. Malang karena banyak masyarakat Desa Kromengan yang memproduksi camilan lekok. Menurut Edi (2021) jati diri bangsa tercermin dalam perilaku dan pola pikir masyarakat. Menurut Siahaan (2018) pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya terciptanya pendidikan yang bermakna bagi masyarakat Indonesia. Sehingga camilan lekok dapat dimanfaatkan sekolah-sekolah di Kab. Malang sebagai bahan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Dari hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2023 dengan guru kelas IV dan kepala SDN 2 Kromengan Kab. Malang didapatkan data awal bahwa kelas I dan IV dalam pembelajaran telah menggunakan kurikulum merdeka. Pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 kelas IV melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pancasila, salah satunya membuat jajanan tradisional. Praktik membuat camilan lekok dipilih guru kelas IV sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal dan juga integrasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Camilan lekok merupakan jajanan tradisional khas Desa Kromengan yang kurang dikenal oleh anak-anak Desa Kromengan sendiri karena keberadaannya kurang eksis di kantin sekolah. Dengan membuat camilan lekok siswa dapat lebih mengenal camilan lekok sebagai jajanan tradisional khas Desa Kromengan, selain itu dengan membuat camilan lekok siswa dapat memperoleh pembelajaran yang kontekstual.

Dengan pembuatan camilan lekok guru mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal atau berbasis etnopedagogi dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Menurut Syasmita (2019) untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya lokal. Hadi dan rekan-rekan (2022) juga menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah praktik pendidikan yang sangat terkait dengan pengembangan keterampilan hidup siswa, yang didasarkan pada potensi lokal dari setiap daerah.

Beberapa penelitian telah mengkaji jajanan tradisional sebagai bagian dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmiah dan Marzuki (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan jamu tradisional dapat diintegrasikan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar dengan tema kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa melalui serangkaian tahap, mulai dari pengenalan, pembekalan teori, pelaksanaan proyek, hingga evaluasi dan penjualan. Penelitian lainnya oleh Maruti, dkk (2023) menjelaskan bahwa kegiatan membuat sambel pecel dan krupuk puli khas Madiun dapat dikaitkan dengan pembelajaran berbasis kearifan

lokal. Prosesnya mencakup penyampaian materi, penyusunan proyek, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dari penelitian-penelitian tersebut peneliti ingin mengkaji secara mendalam terkait kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal pembuatan camilan lekok jajanan khas Desa Kromengan Kab. Malang. Kegiatan dimulai dengan tahap perencanaan yang didasari oleh masalah kurangnya jajanan tradisional di kantin sekolah, khususnya camilan lekok. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan inti berupa praktik pembuatan camilan lekok, diakhiri dengan evaluasi yang bertujuan agar siswa dapat mendalami jajanan khas dari Desa Kromengan, Kabupaten Malang.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada latar belakang, perlu dilakukan penelitian terkait praktik etnopedagogi di sekolah dengan judul "Pembuatan Camilan Lekom sebagai Praktik Etnopedagogi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar."

## **METODE**

Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menginterpretasi peristiwa yang terjadi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2018) menguraikan bahwa peneliti harus pandai menempatkan diri dan memiliki wawasan yang luas terkait konteks sosial yang akan diteliti karena dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama.

Untuk menyusun penelitian, diperlukan suatu rancangan yang berfungsi sebagai panduan dan acuan selama proses penelitian. Penelitian ini mengadopsi rancangan dengan metode studi kasus. Rahardjo (Assyakurrohim et al., 2023) menjelaskan langkah-langkah yang harus diikuti dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Pembacaan literatur, (3) Perumusan fokus dan masalah penelitian, (4) Pengumpulan data, (5) Penyempurnaan data, (6) Pengolahan data, (7) Analisis data, (8) Proses analisis data, (9) Dialog teoritik, (10) Triangulasi data, (11) Simpulan hasil penelitian, dan (12) Penyusunan laporan penelitian..

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SDN 2 Kromengan, Kabupaten Malang, salah satu sekolah dasar di Kabupaten Malang yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Siswa kelas IV akan melaksanakan pembelajaran yang mengedepankan kearifan lokal, yang diwujudkan dalam kegiatan pembuatan camilan lekok sebagai bagian dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Sumber data penelitian yaitu: (1) Kepala SDN 2 Kromengan Kabupaten Malang, (2) Guru kelas IV SDN 2 Kromengan Kabupaten Malang, (3) Siswa kelas IV SDN 2 Kromengan Kabupaten Malang. Pengumpulan data penelitian dengan cara wawancara, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk menunjang proses pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Untuk menyusun informasi yang telah diperoleh dilakukan analisis data dengan 3 tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Melakukan Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability untuk menguji keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Siswa kelas IV SDN 2 Kromengan bersama dengan guru kelas melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila pembuatan camilan lekok dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Desa Kromengan Kabupaten Malang identik dengan camilan lekok sehingga camilan lekok dipilih sebagai menu dalam kegiatan ini.

Tahapan kegiatan pembuatan camilan lekok dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan guru dan siswa kelas IV SD Negeri 2 Kromengan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Kegiatan

Diawali dengan melakukan observasi terkait kebiasaan sehari-hari siswa di sekolah. Guru mengamati jajanan yang dibeli siswa, jajanan yang ada di kantin sekolah, dan bekal makanan siswa. Dari observasi yang dilakukan guru ditemukan data terdapat kurangnya jajanan tradisional yang dijual di kantin sekolah. Siswa lebih sering membeli makanan siap saji seperti ciki-ciki, mie instan daripada membawa bekal makanan dari rumah.

*“... saya mengamati makanan sehari-hari anak-anak selama di sekolah. Saya ke kantin ternyata anak-anak lebih sering membeli ciki-ciki dan mie ketimbang makanan sehat atau jajanan tradisional. Karena ya di kantin belum ada makanan tradisional itu sendiri..”*

Dari hasil temuan pengamatan yang dilakukan, guru ingin mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa di Desa Kromengan terdapat jajanan lokal yang perlu dilestarikan sebagai jati diri bangsa yaitu camilan lekok. Selain mengenalkan camilan lekok sebagai jajanan khas Desa Kromengan, guru juga ingin memberikan pemahaman terkait makanan sehat untuk dikonsumsi siswa di sekolah.

*“... Tentu, sebagai guru, saya ingin melestarikan dan lebih mengenalkan camilan lekok kepada anak-anak. Camilan lekok yang merupakan makanan lokal dari Malang. Kebanyakan anak-anak belum mengetahui bahwa camilan lekok ini berasal dari desa sini.. Oleh karena itu, saya ingin memberikan pemahaman tentang apa itu camilan lekok, dari mana asalnya, serta proses pembuatannya kepada anak-anak. Saya juga ingin agar anak-anak setidaknya bisa mencicipi camilan lekok sebagai alternatif makanan ketika istirahat di sekolah. Dengan demikian, saya dapat memperkenalkan keanekaragaman budaya lokal serta mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya tradisional seperti camilan lekok..”*

Kegiatan pembuatan camilan lekok merupakan cara guru untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan dimulai dari pembuatan modul pembelajaran oleh guru kelas IV yang didalamnya termuat rancangan kegiatan pembuatan camilan lekok. Setelah modul proyek pembuatan camilan lekok siap digunakan, guru berkoordinasi dengan kepala sekolah dan juga wali murid terkait proses pelaksanaan kegiatan pembuatan camilan lekok. Hal ini bertujuan untuk memastikan dukungan dan partisipasi dari semua pihak terkait dalam pelaksanaan proyek, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Hasil koordinasi dengan orang tua siswa menunjukkan adanya kesepakatan dan dukungan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan, orang tua siswa bersedia menyiapkan bahan adonan camilan lekok yang akan digunakan. Sehingga pada saat pelaksanaan bahan adonan yang digunakan siswa adalah bahan setengah jadi. Kegiatan dilaksanakan secara berkelompok, sebelum hari pelaksanaan guru telah membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar pada saat pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan efektif. Sebelum memulai kegiatan pembuatan camilan lekok, guru menjelaskan terkait alat, bahan, dan prosedur pembuatan. Hal ini bertujuan untuk memastikan semua siswa memahami tugas mereka dan siap untuk melaksanakan kegiatan dengan baik.

Dalam persiapan alat dan bahan, adonan camilan lekok setengah jadi telah disiapkan oleh guru dan orang tua siswa sesuai dengan hasil koordinasi, sehingga siswa tidak perlu memulai pembuatan camilan lekok dari awal. Setiap kelompok siswa cukup membawa peralatan yang diperlukan seperti penggorengan, alas meja, dan sarung tangan. Langkah ini diambil untuk mempercepat proses pembuatan camilan lekok. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar dan siswa

dapat lebih fokus pada proses pembuatan camilan lekok dan pemahaman nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui kegiatan tersebut.

Kegiatan pembuatan camilan lekok dilaksanakan di dalam kelas, pemilihan lokasi di dalam ruang kelas dengan alasan supaya siswa dapat lebih fokus selama kegiatan berlangsung. Guru dan siswa bersama-sama menata ruang kelas yang akan digunakan untuk praktik pembuatan camilan lekok, meja dan kursi ditata berkelompok sesuai jumlah kelompok yang telah ditentukan.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan berdoa bersama dipimpin oleh salah satu siswa dilanjutkan dengan guru memberikan pertanyaan pembuka terkait jajanan tradisional di Indonesia. Guru menanyakan kepada siswa terkait camilan lekok. Setelah itu guru mulai menjelaskan dari mana asal camilan lekok, bagaimana cara pembuatannya, dan apa manfaatnya. Guru memberikan penjelasan secara lisan dengan bertanya jawab bersama siswa.

Meskipun dalam pelaksanaannya adonan yang digunakan sudah jadi, namun guru tetap memberikan informasi mengenai bahan utama camilan lekok, seperti tepung tapioka, saripati singkong, bumbu halus yang terdiri dari bawang putih, ketumbar, dan garam, serta minyak goreng untuk menggorengnya. Hal ini bertujuan agar siswa memahami komposisi dan proses pembuatan camilan lekok secara keseluruhan.

*“Pertama, saya bisa bertanya kepada siswa apakah mereka pernah makan camilan lekok sebelumnya. Ini bisa jadi sebagai pembuka percakapan yang menarik. Kemudian, tanyakan apakah mereka pernah mencoba membuatnya sendiri. Setelah itu, saya bisa menjelaskan cara membuat camilan lekok dengan lisan dan menuliskannya di papan tulis agar lebih jelas. Kemudian, jelaskan juga pentingnya bekerja sama dalam kelompok dengan benar, karena ini akan menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan ini.”*

Langkah-langkahnya terlihat sangat terorganisir. Setelah siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, setiap kelompok harus memastikan bahwa mereka telah mengondisikan diri untuk bersih dan rapi dengan menata meja dan mengalasnya dengan kertas minyak, mencuci tangan, dan memakai sarung tangan.

Kemudian, guru memberi penjelasan cara membuat camilan lekok kepada setiap kelompok. Setelah siswa mendapatkan penjelasan dan contoh dari guru, siswa bisa mulai praktik membuat camilan lekok secara mandiri dengan didampingi guru. Setelah proses pembuatan selesai, langkah selanjutnya adalah proses penggorengan.

Agar kegiatan berjalan dengan aman dan terkontrol, selama proses penggorengan guru senantiasa mendampingi siswa.

*“cara yang baik untuk memfasilitasi pembelajaran antar siswa kolaboratif yaitu dengan cara memberikan penjelasan dan contoh secara langsung dari satu kelompok ke kelompok lain akan membantu siswa memahami proses dengan lebih baik. Kemarin sudah dilakukan dengan memberikan penjelasan dan contoh berkelompok, hal itu dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam memulai pembuatan camilan lekok mereka sendiri hari ini..”*

Setelah camilan lekok matang, siswa diperkenankan mencicipi camilan lekok hasil kreativitas mereka. Siswa juga membagikan camilan lekok kepada guru yang ada di kantor, dan juga warga sekolah lain seperti siswa kelas lain dan penjual di kantin. Guru serta kepala sekolah mengapresiasi hasil karya siswa dengan membeli camilan lekok.

Selain itu, ide untuk menjual camilan lekok kepada siswa kelas lain adalah langkah yang bagus untuk mengaplikasikan konsep penguatan profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme siswa kelas lain dalam membeli camilan lekok menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk siswa kelas IV, tetapi juga memberi dampak positif pada siswa lainnya.

Bersih-bersih setelah kegiatan adalah langkah penting untuk menjaga kebersihan dan keteraturan kelas. Siswa yang membantu satu sama lain dalam membersihkan kelas menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerjasama yang baik. Itu adalah kesempatan yang bagus untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerjasama, kebersihan, dan tanggung jawab kepada siswa.

## 3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi adalah langkah penting untuk melihat pencapaian dan pembelajaran yang didapat dari kegiatan tersebut. Refleksi guru tentang pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan membuat camilan lekok merupakan momen berharga untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area yang perlu ditingkatkan. Ini juga membantu siswa memahami nilai-nilai yang dipelajari dari proyek tersebut.

Asesmen sumatif yang berisi pertanyaan berkaitan dengan kegiatan membuat camilan lekok dapat memberikan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap materi dan konsep yang diajarkan. Ini membantu guru memperoleh informasi tentang sejauh mana siswa memahami materi dan proses pembuatan camilan lekok serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

*“Refleksi dan evaluasi menyeluruh dari awal hingga akhir kegiatan adalah langkah penting untuk mengevaluasi efektivitas dan hasil pembelajaran. Memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa memungkinkan mereka untuk berpikir lebih dalam tentang pengalaman pembelajaran yang mereka dapatkan. Selain itu, memberikan asesmen tertulis membantu guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih terinci tentang pemahaman dan pencapaian siswa. Dengan demikian, metode evaluasi yang di terapkan, baik secara lisan maupun tertulis, memberikan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa dan kesuksesan kegiatan pembelajaran.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan membuat camilan lekok telah memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa. Siswa tidak hanya belajar bekerja sama dengan teman, tetapi juga mendapatkan pengetahuan baru tentang pembuatan camilan lekok dan pentingnya menjaga kearifan lokal sambil memperhatikan aspek Kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam pembuatan camilan lekok tetapi juga mendukung tujuan penguatan profil pelajar Pancasila dengan memperkenalkan budaya lokal dan pentingnya menjaga Kesehatan.

*“Menaburkan tepung pada tampah atau tempat untuk menaruh adonan supaya adonan tidak lengket pada saat dibentuk. Lalu mengambil adonan dan dipelintir hingga panjang. Lalu, dipotong-potong seukuran jengkal tangan untuk kemudian dibentuk enam lingkaran secara berjajar. Bentuk camilan lekok boleh beragam tetapi yang khas yaitu berbentuk enam lingkaran yang berjajar. Jika sudah dibentuk digoreng dengan minyak yang panas.”*

Evaluasi yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa merupakan langkah yang baik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan di masa depan. Dengan melihat hasil evaluasi ini, persiapan yang lebih baik dapat dilakukan untuk memastikan kegiatan membuat camilan lekok berjalan lebih lancar dan efektif.

#### **4. Kegiatan Tindak Lanjut**

Kegiatan tindak lanjut membuat camilan lekok bersama orang tua di rumah merupakan langkah yang bagus untuk melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mengapresiasi kearifan lokal, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah.

*“Dengan melibatkan keluarga dalam kegiatan membuat camilan lekok, anak-anak dapat terus berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka di rumah. Anak-anak dapat terus mengasah keterampilan memasak, memperkuat hubungan keluarga, serta memperluas pengetahuan mereka tentang kearifan lokal dan budaya kuliner...”*

Seperti yang dilaksanakan oleh salah satu siswa kelas IV SDN 2 Kromengan Kab. Malang yang membuat camilan lekok dengan tambahan bumbu tabur sehingga pada saat dimakan rasa camilan lekok tersebut beragam.

Bekerja sama dengan orang tua sangat penting, terutama saat melakukan kegiatan penggorengan yang memerlukan pengawasan dan keterampilan khusus. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan: Orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak selama proses membuat dan menggoreng camilan lekok. Mereka dapat memberikan instruksi tentang penggunaan alat dan keterampilan penggorengan yang aman. Siswa dapat bertanggung jawab atas langkah-langkah yang aman, seperti menyiapkan adonan dan membentuk camilan lekok, sementara orang tua bertanggung jawab untuk memantau proses penggorengan. Orang tua bisa memegang peran yang lebih dominan dalam proses penggorengan, sementara siswa membantu dalam menyiapkan dan membentuk camilan lekok. Orang tua dapat memfasilitasi diskusi dengan siswa tentang pengalaman membuat camilan lekok di sekolah dan memberikan dorongan positif serta dukungan selama kegiatan berlangsung. Selain mengajarkan keterampilan praktis, kegiatan ini juga menjadi kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai seperti kerja sama, keselamatan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal.

#### **5. Profil Pelajara Pancasila yang Termuat dalam Kegiatan Pembuatan Camilan Lekok**

##### **a. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Capaian dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia terlihat saat siswa berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, tindakan siswa yang mencuci tangan sebelum memasak dan memakai sarung tangan untuk menjaga kebersihan juga mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan dan juga sebagai wujud akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan tindakan ini, siswa tidak hanya memperhatikan aspek fisik tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang penting dalam agama dan kehidupan sosial.

Pengenalan bahan alam dalam pembuatan camilan lekok juga memuat dimensi beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, menggunakan bahan dari alam seperti singkong merupakan bentuk rasa syukur terhadap pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

#### **b. Dimensi Berkebhinekaan Global**

Dimensi berkebhinekaan global terlihat dalam kegiatan observasi awal yang dilakukan oleh guru dan siswa ke kantin sekolah, di mana mereka menemukan bahwa jajanan tradisional masih jarang ditemui. Dengan demikian, melalui praktik membuat camilan lekok, siswa dapat lebih mengenal jajanan tradisional, khususnya camilan lekok, sebagai bagian dari kearifan lokal mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya, salah satu aspek penting dalam membangun sikap berkebhinekaan global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata dari pembelajaran berbasis kearifan lokal dan praktik kewirausahaan di sekolah. Siswa tidak hanya belajar membuat camilan lekok, tetapi juga memahami proses menjualnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapat pengalaman dalam mengenal jajanan khas Malang, tetapi juga belajar tentang kreativitas, kerjasama tim, dan keterampilan berwirausaha. Hal ini menggambarkan implementasi langsung dari nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

#### **c. Dimensi Gotong Royong**

Pembagian siswa menjadi tiga kelompok yang heterogen merupakan langkah yang tepat untuk memfasilitasi kerjasama antarsiswa dan saling membantu satu sama lain. Dengan pembagian tersebut, setiap kelompok dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran. Selain itu, keragaman dalam kelompok juga memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman dan pentingnya toleransi dalam masyarakat.

Dimensi bergotong-royong terwujud dengan baik ketika siswa dan guru saling bekerja sama dalam menyiapkan dan merapikan ruang kelas. Melalui kerjasama ini, mereka tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kerjasama dan kebersamaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah tetapi juga mengembangkan sikap gotong-royong yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pembagian tugas dan kesempatan yang sama bagi setiap siswa dalam membuat camilan lekok merupakan

praktek yang sangat baik. Ini tidak hanya membantu siswa untuk belajar bekerja sama dan saling membantu, tetapi juga menciptakan suasana inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Dengan demikian, nilai-nilai gotong-royong dan keadilan terwujud dalam kegiatan tersebut.

Kerja sama antara siswa dan orang tua dalam membuat camilan lekok menjadi contoh nyata bagaimana pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan membuat camilan lekok, tetapi juga nilai-nilai kerja sama, komunikasi, dan kebersamaan dengan orang tua. Hal ini juga menciptakan pengalaman berharga di luar lingkungan sekolah yang dapat memperkuat hubungan antara siswa dan keluarganya.

#### **d. Dimensi Mandiri**

Proses mandiri dalam membuat camilan lekok oleh siswa adalah langkah penting untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan mereka. Meskipun demikian, bimbingan guru tetap diperlukan terutama pada tahap-tahap yang memerlukan pengawasan, seperti proses penggorengan, untuk memastikan kegiatan berjalan dengan aman dan benar. Dengan demikian, siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sementara guru dapat memberikan arahan yang diperlukan untuk memastikan keselamatan dan kualitas hasil akhirnya.

Dimensi mandiri juga terwujud ketika siswa belajar membuat camilan lekok di rumah dengan bantuan orang tua. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari di sekolah secara mandiri di lingkungan rumah, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan mereka dengan lebih baik. Siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam membuat camilan lekok dengan bantuan orang tua, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

#### **e. Dimensi Bernalar Kritis**

Terdapat masalah seperti adonan yang lengket adalah hal umum yang bisa dihadapi saat membuat camilan lekok. Siswa perlu berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menghadapi dan menyelesaikan masalah, siswa tidak hanya belajar membuat camilan lekok, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat berharga.

#### **f. Dimensi Kreatif**

Variasi bentuk camilan lekok yang dibuat oleh siswa menunjukkan kreativitas dan keunikan setiap individu dalam mengolah adonan. Hal ini memberikan

pengalaman yang lebih beragam dan menarik bagi siswa. Kreativitas siswa juga tercermin ketika membuat camilan lekok bersama orang tua. Siswa berkreasi membuat camilan lekok dengan diberi taburan bubuk perasa makanan dan terdapat varian rasa seperti balado, pedas, manis, dan original.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membuat camilan lekok dapat menjadi sebuah strategi pembelajaran yang sangat relevan dan bermakna bagi siswa, karena kegiatan tersebut memberikan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan lingkungan siswa, yaitu permasalahan kekurangan jajanan tradisional di sekitar sekolah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Siswa dapat lebih mendalami kearifan lokal, dalam hal ini camilan lekok, yang merupakan jajanan khas Desa Kromengan Kab. Malang. Mereka belajar tentang bahan-bahan, proses pembuatan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam makanan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pembelajaran tentang kearifan lokal, tetapi juga nilai-nilai Pancasila seperti gotong-royong, kebersihan, dan kreativitas, yang terwujud dalam proses pembuatan dan penjualan camilan lekok. Siswa terlibat langsung dalam proses pembuatan camilan lekok, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif dan mendapatkan pengalaman nyata. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi pemakai, tetapi juga produsen camilan lekok. Mereka belajar untuk berkontribusi dalam menciptakan solusi terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Dengan demikian, kegiatan membuat camilan lekok menjadi sebuah praktik pembelajaran yang kontekstual, memperkuat kearifan lokal, serta mendorong pembentukan karakter dan nilai-nilai Pancasila yang positif bagi siswa. Pendapat Kusuma (2018) sangat relevan dengan temuan dalam penelitian ini. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan.

Guru melakukan observasi untuk mengidentifikasi jajanan yang tersedia di kantin sekolah. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa jajanan tradisional, seperti camilan lekok, jarang tersedia. Berdasarkan hasil observasi, guru menentukan kegiatan untuk lebih mendalami tentang jajanan tradisional, khususnya camilan lekok. Camilan lekok dipilih karena merupakan jajanan khas Desa Kromengan Kab. Malang. Guru berkoordinasi dengan kepala sekolah terkait sarana dan prasarana yang akan digunakan di sekolah. Dalam menyiapkan alat dan bahan, guru bekerjasama dengan wali murid. Sebelum

melaksanakan kegiatan membuat camilan lekok, guru terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran agar kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rancangan kegiatan termuat dalam modul pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran, dimensi yang ingin dicapai, elemen profil pelajar Pancasila, dan rangkaian proses kegiatan pembuatan camilan lekok.

Langkah-langkah ini memungkinkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan baik sesuai dengan kondisi dan potensi daerah. Dengan demikian, kegiatan dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta membantu dalam pengenalan dan pelestarian kearifan lokal di lingkungan sekolah.

Kegiatan membuat camilan lekok memang menjadi sebuah proyek yang holistik dan kontekstual dalam memperkuat profil pelajar Pancasila sesuai dengan prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Satria, dkk (2022) yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dan mandiri dalam melaksanakan proyek. Mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pembelajaran. Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok untuk membuat camilan lekok, sehingga meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama. Proses kreatif dalam merancang camilan lekok juga membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk belajar tentang kewirausahaan dengan cara memasarkan camilan lekok yang mereka buat kepada teman-teman dan siswa lainnya. Selain keterampilan pembuatan camilan lekok, siswa juga mengembangkan keterampilan lain seperti berwirausaha, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan orang lain. Proyek ini mencakup berbagai aspek pembelajaran, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang holistik. Siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai dimensi dalam pembelajaran, seperti nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan keterampilan hidup.

Dengan demikian, kegiatan membuat camilan lekok tidak hanya menjadi pembelajaran praktis, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna bagi siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif.

Melalui proyek tersebut, siswa dapat belajar secara langsung membuat camilan lekok mulai dari menguleni adonan, membentuk adonan sesuai dengan bentuk khas camilan lekok, dan menggoreng camilan lekok. Sebelumnya, guru telah menjelaskan bahan dan cara mengadon adonan camilan lekok yang terdiri dari tepung

tapioka, saripati singkong, dan bumbu halus yang terdiri dari bawang putih, ketumbar dan garam. Setelah itu guru memberikan contoh cara membuat camilan lekok, kemudian siswa secara mandiri membuat camilan lekok. Peran aktif siswa dalam kegiatan membuat camilan lekok tidak hanya memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, tetapi juga memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih cepat dan efektif. Pendekatan seni dan budaya dalam pembelajaran berbasis budaya atau kearifan lokal memang memberikan banyak manfaat, sesuai dengan yang diuraikan oleh Prihartini dan Buska (2019). Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa dan guru memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kebudayaan lokal, seperti makanan, tradisi, seni, dan kerajinan, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal. Dengan memasukkan aspek seni dan budaya lokal ke dalam pembelajaran, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna dan terpadu tentang konsep-konsep mata pelajaran tertentu. Misalnya, dengan membuat camilan lekok, siswa tidak hanya mempelajari tentang proses pembuatan makanan, tetapi juga tentang budaya dan nilai-nilai lokal. Pembelajaran berbasis budaya dapat membantu mengembangkan berbagai keterampilan siswa, seperti keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berwirausaha. Pembelajaran berbasis budaya juga memungkinkan siswa untuk mengenal, menghargai, dan mengapresiasi seni dan budaya daerah setempat. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya siswa serta menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka sebagai individu yang berbudaya.

Kegiatan membuat camilan lekok dapat memuat dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila sebagai berikut :

### **1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada fase B yang terwujud dalam kegiatan pembuatan camilan lekok dapat dicontohkan pada elemen akhlak pribadi dan subelemen merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Dengan implementasi kegiatan melalui doa sebelum dan sesudah kegiatan, siswa belajar untuk mengakui keberadaan Tuhan dalam setiap aktivitas mereka dan bersyukur atas nikmat-Nya. Merawat diri dan lingkungan dengan baik juga merupakan bentuk ibadah dan tindakan bertakwa kepada Tuhan. Dengan demikian, kegiatan pembuatan camilan lekok tidak hanya menjadi sekadar aktivitas

praktis, tetapi juga menjadi momen pendidikan untuk mengasah dimensi spiritual dan akhlak siswa.

### **2. Dimensi Berkebhinekaan Global**

Wujud dimensi berkebhinekaan global pada fase B dalam kegiatan pembuatan camilan lekok adalah dengan membuat dan mengenalkan camilan lekok, siswa belajar menghargai dan memahami budaya lokal mereka sendiri. Melalui kegiatan menjual camilan lekok kepada warga sekolah, siswa belajar menghormati dan mengapresiasi keberagaman budaya di lingkungan sekolah mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu siswa mengenal lebih dalam budaya lokal mereka, tetapi juga mempromosikan sikap menghargai dan menghormati keberagaman budaya di lingkungan sekolah.

### **3. Dimensi Gotong Royong**

Dimensi bergotong royong fase B pada elemen kolaborasi tercapai ketika siswa dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, saling membantu, dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan kegiatan membuat camilan lekok. Setiap anggota kelompok saling berkoordinasi dan membantu satu sama lain. Selama kegiatan, siswa membagi tugas dengan efisien. Contohnya, jika satu siswa memelintir adonan camilan lekok, siswa lain membantu membentuk potongan adonan atau menggoreng camilan lekok. Setiap siswa bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sehingga tercipta suasana saling ketergantungan positif. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya belajar membuat camilan lekok, tetapi juga mengasah keterampilan kerja sama dan memahami pentingnya saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Elemen lain dalam dimensi bergotong royong fase B yaitu siswa dapat berbagi hasil karyanya dengan orang lain serta saling berbagi tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Setelah siswa selesai membuat camilan lekok, mereka berbagi camilan lekok kepada guru, teman-teman, dan penjual di kantin sebagai bagian dari kegiatan menjual camilan lekok yang telah mereka buat. Di rumah, siswa dan orang tua berbagi tugas dalam membuat camilan lekok. Orang tua membantu memandu siswa, sementara siswa aktif terlibat dalam proses pembuatan. Dimensi bergotong royong pada fase B terwujud dalam kegiatan membuat camilan lekok, baik di sekolah maupun di rumah, di mana siswa belajar untuk berbagi hasil karyanya dengan orang lain serta saling berbagi tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang membuat camilan lekok, tetapi juga tentang pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam berbagi serta saling membantu.

### **4. Dimensi Mandiri**

Dimensi mandiri fase B yang dapat termuat dalam kegiatan pembuatan camilan lekok yaitu siswa mampu menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri dengan mempertimbangkan, memilih, dan mengadopsi berbagai

strategi serta mengidentifikasi sumber bantuan yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Siswa menunjukkan inisiatif dan kemampuan bekerja mandiri dalam membuat camilan lekok dengan kelompoknya di sekolah. Saat membuat camilan lekok di rumah, siswa menggunakan sumber bantuan dari orang tua dan bekerja secara mandiri dalam proses pembuatannya. Dimensi mandiri pada fase B terwujud dalam kegiatan membuat camilan lekok, di mana siswa menunjukkan inisiatif, kemampuan bekerja mandiri, dan regulasi diri dalam memilih strategi serta memanfaatkan sumber bantuan yang diperlukan baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dengan cara yang efektif dan efisien.

### 5. Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis fase B yang dapat termuat dalam kegiatan pembuatan camilan lekok adalah siswa dapat menjelaskan alasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Ketika siswa menghadapi masalah, mereka mampu menganalisis penyebabnya. Mengoleskan minyak goreng pada alas sarung tangan sebelum mengambil adonan mencerminkan pemikiran kritis dalam menghadapi masalah. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menganalisis masalah dan mengevaluasi prosedur yang digunakan untuk membuat camilan lekok. Melalui pengalaman ini, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang relevan.

Dimensi bernalar kritis fase B tercermin dalam kegiatan membuat camilan lekok ketika siswa menghadapi masalah dan mencari solusi untuk mengatasinya. Siswa mampu menganalisis penyebab masalah dan menjelaskan alasan di balik langkah-langkah yang mereka ambil, yang merupakan bagian penting dari kemampuan berpikir kritis.

### 6. Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif fase B yang dapat termuat dalam kegiatan pembuatan camilan lekok Dimensi kreativitas tercermin dalam kegiatan membuat camilan lekok saat siswa menciptakan berbagai bentuk dan rasa yang berbeda. Siswa dapat menghasilkan gagasan orisinal dan mengekspresikan minat serta kesukaan mereka melalui kreasi camilan lekok yang mereka buat. Siswa membuat camilan lekok dalam berbagai bentuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka. Ada siswa yang menciptakan camilan lekok dengan rasa balado, menunjukkan kemampuan mereka untuk memunculkan gagasan orisinal dalam menciptakan rasa baru. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan gagasan orisinal dengan menciptakan camilan lekok dengan berbagai bentuk dan rasa yang bervariasi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka serta menghargai kreasi yang dihasilkan baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Kegiatan pembuatan camilan lekok adalah wujud dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang relevan dan berfokus pada kebutuhan masyarakat. Siswa didorong untuk menjadi pelajar seumur hidup yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas dalam pembuatan camilan lekok. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi contoh yang baik dalam mendorong siswa menjadi pelajar yang kompeten dan berkarakter. Sesuai dengan pendapat Satria, dkk (2022) yang menjabarkan bahwa pengetahuan siswa tentang kearifan lokal dan kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan karakter dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## PENUTUP

### Simpulan

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan fokus pada kearifan lokal dapat dilakukan melalui kegiatan membuat jajanan tradisional. Bisa mengusung jajanan tradisional khas daerah seperti camilan lekok sebagai jajanan khas Desa Kromengan, Kabupaten Malang. Dalam kegiatan ini, Siswa akan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang relevan dan berarti karena ide membuat camilan lekok muncul dari kesadaran akan kurangnya jajanan tradisional di kantin sekolah. Oleh karena itu, guru ingin mengenalkan camilan lekok sebagai bagian dari kekayaan kuliner Malang melalui proyek ini guna memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru menyusun terlebih dahulu menyusun modul proyek untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap profil Pancasila. Kemudian, guru berkoordinasi dengan seluruh warga sekolah dan juga menjalin kerjasama dengan orang tua siswa untuk mendukung proses pembuatan camilan lekok. Sisiswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan riang dan penuh antusias. Mereka belajar mulai dari proses pembuatan, penggorengan, hingga tahap penjualan camilan lekok tersebut. iswa memperoleh berbagai pengalaman pembelajaran yang sangat berharga, seperti keterampilan kerja sama, kreativitas, pengetahuan tentang jajanan khas daerah, khususnya camilan lekok. Guru memberikan tes sumatif dan sesi refleksi kepada siswa untuk mengevaluasi kegiatan pembuatan camilan lekok sebagai bagian dari proyek penguatan pemahaman profil pelajar Pancasila.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan camilan lekok memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan berarti, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu: dimensi bertakwa, dengan melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam proses pembuatan camilan lekok, dimensi beriman

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, diwujudkan melalui sikap bertanggung jawab, jujur, dan kerja keras dalam kegiatan tersebut, dimensi berkebinekaan global, dengan mengenalkan siswa pada kearifan lokal dan budaya Malang melalui camilan lekok, dimensi bergotong royong, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membuat camilan lekok, dimensi mandiri, siswa belajar untuk mandiri dalam mengikuti proses pembuatan camilan lekok, dimensi berpikir kritis dan kreatif, siswa diharapkan dapat mengembangkan ide dan kreativitas mereka dalam proses pembuatan camilan lekok.

### Saran

#### 1. Bagi kepala sekolah

Dalam kegiatan membuat camilan lekok, guru kelas dapat didampingi oleh guru mapel agar lebih intensif dalam melakukan pendampingan, karena terdapat penggunaan kompor untuk menggoreng yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Dengan persiapan yang lebih baik dan pendampingan yang lebih intensif, diharapkan kegiatan dapat berjalan dengan lebih lancar dan aman bagi semua peserta.

#### 2. Bagi Siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan membuat camilan lekok, antusiasme dan keterlibatan siswa sangat tinggi, namun mereka perlu tetap berhati-hati selama kegiatan berlangsung. Hal ini karena penggunaan kompor untuk menggoreng dalam kegiatan membuat camilan lekok dapat meningkatkan risiko kebakaran dan kemungkinan terjadinya percikan minyak goreng. Diperlukan pengawasan yang ketat dari guru atau pendamping selama kegiatan agar siswa dapat menjaga keselamatan mereka dan mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan. Siswa perlu diingatkan untuk selalu berhati-hati dan mematuhi prosedur keselamatan, seperti menjauhkan bahan yang mudah terbakar dari sumber panas, menggunakan perlengkapan pelindung, dan menghindari tindakan yang berisiko selama proses penggorengan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat, tetapi juga peluang untuk mengajarkan pentingnya keselamatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

#### 3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang manfaat, tantangan, dan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraena, Yogi, dkk. 2022. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bunga, Karin Warita, dkk. 2022. "Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3(1).
- Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN - Kementerian Luar Negeri. 2021. *Majalah Masyarakat ASEAN Edisi 27 ASEAN Identity*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN - Kementerian Luar Negeri.
- Kaimuddin. 2019. "Pembelajaran Kearifan Lokal." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FKIP Universitas Muslim Maros*, , 73–80.
- Nurasiah, Iis, dkk. 2022. "Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." 6(3): 3639–48.
- Oktavianti, Ika, dan Yuni Ratnasari. 2018. "Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal." *JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA* 8(2).
- Perwirasari, Dini Norma, dan Annisa Mu'awanah Sukmawati. 2020. "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Industri Kreatif Di Kota Malang." *JURNAL PENATAAN RUANG* 15(2).UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.